

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kalurahan Pondokrejo. Pengambilan data dilakukan di 10 posyandu yang ada di Kalurahan Pondokrejo Kapanewon Tempel Kabupaten Sleman. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 115 responden ibu dan balita usia 12-36 bulan. Di 10 posyandu yang ada di Kalurahan Pondokrejo semua sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang stimulasi tumbuh kembang dari Puskesmas Tempel II. Setiap posyandu juga memiliki alat SDIDTK kit yang diberikan saat pelatihan kader SDIDTK dari puskesmas. Kader melakukan pemantauan tumbuh kembang saat posyandu menggunakan buku KIA, Jika ada balita yang tumbuh kembangnya belum sesuai maka dilakukan rujukan ke puskesmas untuk dilakukan pemantauan ulang dengan KPSP oleh bidan dibantu nutrisisionis, psikolog dan fisioterapis. Kebutuhan balita untuk diberikan stimulasi yang sesuai dengan usianya masih sangat kurang optimal. Diperlukan inovasi untuk meningkatkan kepedulian ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan yang lebih baik agar balita perkembangannya sesuai.

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden terdiri dari ibu dan balita. Pada responden ibu terdapat tiga karakteristik yaitu, karakteristik responden berdasarkan usia, berdasarkan pendidikan dan berdasarkan pekerjaan, sedangkan karakteristik responden balita yaitu jenis kelamin. Hasil dari penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden

berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasar Karakteristik

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
< 20 tahun	0	0
20 – 35 tahun	77	67
> 35 tahun	38	33
Jumlah	115	100
Pendidikan Ibu		
Tinggi(SMU, PT)	88	76,5
Rendah (SD, SMP)	27	23,5
Jumlah	115	100,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja/IRT	91	79,1
Bekerja	24	20,9
Jumlah	115	100,0
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	51	44,3
Perempuan	64	55,7
Jumlah	115	100,0

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa responden ibu paling banyak berada dalam kategori usia produktif yaitu usia 20-35 tahun sebanyak 77 orang (67%), pendidikan ibu lebih banyak lulus SMA/SMK dan PT sebanyak 88 orang (76,5%), dan dalam penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar responden ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 91 orang (79,1 %). Dari tabel juga bisa dilihat bahwa responden balita mayoritas jenis kelaminnya perempuan sebanyak 64 anak (55,7%).

2. Pemberian Stimulasi Ibu

Stimulus ibu merupakan rangsangan yang diberikan ibu untuk mendorong perkembangan anak. Ibu yang memberikan stimulasi yang baik akan mendorong perkembangan anak baik sesuai dengan usia anak. Stimulasi ibu dikatakan baik apabila hasil dari skor $T \geq \text{mean } T$ dan buruk jika skor $T < \text{mean } T$.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasar Pemberian Stimulasi Ibu

Pemberian Stimulasi Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	61	53
Buruk	54	47
Total	115	100

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat dari 115 responden ibu lebih banyak yang memberikan stimulasi baik yaitu 61 orang (53%).

3. Status Perkembangan Anak

Kemampuan perkembangan anak usia 12-36 bulan saat dilakukan penelitian meliputi kemampuan personal sosial, motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian menggunakan alat ukur KPSP dengan kategori sesuai jika jawaban ya berjumlah 9-10, meragukan jika jumlah jawaban ya 7-8 dan penyimpangan jika jawaban ya kurang dari 7 (tujuh).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasar Status Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kalurahan Pondokrejo

Status Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	71	61,7
Meragukan	40	34,8
Penyimpangan	4	3,5
Total	115	100.0

Dari tabel 5 didapatkan hasil penelitian yang dilakukan pada 115 responden balita usia 12-36 bulan menunjukkan bahwa status perkembangan anak yang sesuai paling banyak yaitu sejumlah 71 balita (61,7%), meragukan sebanyak 40 balita (34,8%) sedangkan yang penyimpangan juga ada sebanyak 4 (empat) balita (3,5%) .

4. Hubungan Pemberian Stimulasi Ibu dengan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan Di Kalurahan Pondokrejo

Hubungan pemberian stimulasi ibu terhadap status perkembangan balita dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji *Chi Square*, namun karena ada sel yang memiliki nilai *expected count* kurang dari 5 (lima) maka dilakukan penggabungan sel dengan nilai alternatif lain, yaitu menggunakan uji *mann whitney* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil dari uji *Mann Whitney* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita.

Tabel 6. Hubungan Pemberian Stimulasi Ibu dengan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan di Kalurahan Pondokrejo Tahun 2023

Pemberian Stimulasi Ibu	Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan						p	r		
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan				Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	59	96,7	2	3,3	0	0	61	100	0,00	0,731
Buruk	12	33,3	38	70,4	4	7,4	54	100		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa responden dengan pemberian stimulasi baik memiliki status perkembangan paling banyak adalah sesuai, yaitu sebanyak 59 orang (96,7%), sedangkan dari 54 responden dengan pemberian stimulasi buruk paling banyak memiliki status perkembangan meragukan, yaitu sebanyak 38 orang (70,4%). Hasil penghitungan dengan komputerisasi nilai p (*p value*) $0,00 < \alpha < 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kalurahan Pondokrejo. Nilai koefisien korelasi (r) dari hubungan pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kalurahan Pondokrejo dengan

tingkat kepercayaan 95% yaitu 0,731 yang diinterpretasikan bahwa hubungan antar variabel kuat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 115 responden diperoleh karakteristik ibu berdasarkan usia paling banyak pada usia 20-35 tahun, sedangkan berdasarkan pendidikannya ibu memiliki pendidikan tinggi dan berdasarkan pekerjaannya hanya terdapat 24 orang (20,9%) ibu yang bekerja lainnya adalah ibu rumah tangga . Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2020) tentang karakteristik ibu balita dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita yang menunjukkan karakteristik ibu balita sebagian besar pada umur 20 – 35 tahun sebanyak, tingkat pendidikan lulus SMA, pendapatan keluarga dengan kategori tinggi, rata-rata memiliki anak lebih dari dua dan responden banyak yang tidak bekerja. Umur ibu di rentang 30-an dianggap sudah matang, maka saat mendidik dan merawat anak sudah lebih siap dibandingkan ibu yang berumur 20-an, pada rentang umur 30-an ibu dianggap mampu mengendalikan emosi dengan baik, hal ini berdampak baik bagi perkembangan anak karena dapat menempatkan dan mengajarkan emosi dengan baik saat mendidik.³¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Perwira (2022) menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan tindakan seseorang, bertambahnya usia juga dapat membuat pola pikir seseorang

semakin matang dan pendidikan yang semakin tinggi akan membuat seseorang dapat dengan mudah menerima informasi sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik.⁵ Pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (lama sekolah > 7 – 9 tahun) akan lebih mudah dalam menyerap informasi tentang tumbuh kembang anak termasuk cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik, sehingga anak akan mengalami perkembangan yang lebih baik.

Sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pemberian stimulasi ibu kategori baik terbanyak diberikan oleh ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yaitu dua per tiga responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga (79,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Kholifah yang melaporkan bahwa ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu untuk berinteraksi atau menstimulasi anak lebih lama. Selain itu, pada ibu pekerja, mayoritas ibu akan kelelahan setelah pulang bekerja sehingga waktu untuk interaksi dengan anak berkurang. Ibu pekerja akan jarang memberikan stimulasi dibandingkan ibu yang tidak bekerja.³² Susilowati (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih banyak bersama dengan anaknya dibanding ibu yang bekerja, selama waktu bersama ibu dan anak tersebut lebih memungkinkan ibu yang tidak bekerja untuk berinteraksi, bermain dan melakukan permainan yang mampu merangsang dan menstimulasi tumbuh kembang anaknya tersebut.³¹

Berdasarkan penelitian sebagian besar anak berjenis kelamin

perempuan. Menurut asumsi peneliti jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama saja. Untuk memengaruhi perkembangan anak agar berkembang optimal, tergantung dari stimulasi, gizi dan lingkungan yang di terapkan oleh orang tua. ¹⁴

2. Hubungan Pemberian stimulasi Ibu dengan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan

Hubungan Pemberian Stimulasi Ibu dengan Status Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan di Kalurahan Pondokrejo dari hasil analisa pemberian stimulasi ibu didapatkan pemberian stimulasi baik lebih banyak dari pemberian stimulasi buruk, sedangkan dari hasil observasi dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skreening Perkembangan) didapatkan status perkembangan sesuai paling banyak, setelah itu responden dengan status perkembangan meragukan dan yang paling sedikit balita dengan status perkembangan penyimpangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Perdani³² yang menyatakan terdapat hubungan antara stimulasi yang diberikan dengan perkembangan anak, baik perkembangan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, maupun bahasa.

Analisis bivariat pada pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan untuk mengetahui hasil korelasi menggunakan uji statistik *mann whitney* hasil signifikan yang didapatkan 0,00 yang berarti *p-value* >0,05, ada hubungan antara pemberian stimulasi ibu dengan status perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kalurahan Pondokrejo dengan nilai korelasi *pearson* sebesar 0,731 menunjukkan

korelasi yang kuat. Stimulasi perkembangan anak yang dilakukan oleh ibu akan menjadikan anak lebih mudah dan cepat dalam mencapai setiap tugas perkembangan yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial kemandirian. Teori Marmi dan Rahardjo (2012), juga menyatakan setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Pemberian stimulus dapat dengan cara latihan dan bermain. Anak yang mendapat stiulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulus.³³

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 115 balita berusia 12-36 bulan yang dinilai kemampuan perkembangan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, serta bahasa di Kalurahan Pondokrejo dengan menggunakan KPSP didapatkan aspek perkembangan yang paling banyak tidak terpenuhi yaitu kemampuan motorik. Kemampuan motorik agar berkembang dengan optimal perlu dilakukan pemantauan perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurfatimah.⁶

Pada anak usia 36 bulan yang berjumlah 3 (tiga) anak didapatkan aspek perkembangan yang belum terpenuhi yaitu kemampuan motorik kasar. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) anak belum bisa melompat dengan mengangkat kedua kakinya secara bersamaan diatas kertas yang diletakan dilantai, sedangkan menurut *Milestone Perkembangan Lipkn. Motor Development And Disfunction* (2009) anak 36 bulan seharusnya sudah bisa melompat dengan dua kaki diangkat. Perkembangan motorik

merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak anak. Perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Dengan demikian, setiap gerakan sesederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikendalikan oleh otak. Perkembangan keterampilan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak fisik yang terkoordinasi antara pusat saraf, saraf, dan otot. Setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik yang optimal asalkan mendapat stimulasi yang tepat. Dalam setiap fase, anak membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan mental dan motoriknya.³⁴

Dalam penelitian ini terdapat 16 anak berusia 12-18 bulan, dimana dari 16 anak terdapat 4 (empat) anak usia 15 bulan belum terpenuhi aspek perkembangan sosial kemandiriannya. Dalam penelitian ini 4 (empat) anak berusia 15 bulan belum bisa menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek, sedangkan menurut *red flag* sosial kemandirian anak usia 15 bulan adalah tidak mampu menunjuk apa yang diinginkan.¹ Berdasarkan hasil penelitian kemampuan perkembangan motorik kasar dan sosial kemandirian adalah aspek yang paling banyak tidak terpenuhi oleh anak sesuai dengan umurnya. Menurut Soetjiningsih (2016) salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan adalah stimulasi dari orang tua. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dalam penelitian Asih (2015) juga disebutkan salah satunya yaitu pemberian stimulasi.¹¹

Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi

tumbuh kembangnya. Optimalisasi perkembangan diperlukan adanya interaksi antara anak dan orangtua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orangtua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sedini mungkin dan memberikan stimulus tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Masalah ketidakadekuatan stimulasi kognitif, kurang gizi, defisiensi zat besi dan defisiensi iodine menduduki empat peringkat teratas faktor risiko perkembangan anak.³⁵ Deteksi dini gangguan tumbuh kembang berarti menyaring atau mendeteksi secara dini kemungkinan gangguan tumbuh kembang serta memberikan tindak lanjut atas keluhan orang tua terkait perkembangan anak.³⁶

Deteksi dini gangguan tumbuh kembang pada anak selain melibatkan ibu juga dilakukan pada semua tingkat pelayanan yang biasanya dimulai pada tingkat Puskesmas. Ini melibatkan dokter, bidan, dan perawat. Alat yang digunakan adalah Kuesiner Pra Skrening Perkembangan (KPSP).³⁷